

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit jantung koroner merupakan gangguan fungsi jantung dimana terdapat plak yang menyumbat pembuluh jantung. Hal ini memberikan dampak penyempitan pada arteri koroner sehingga otot jantung mengalami kekurangan suplai darah dan oksigen. Pasien dengan kelainan jantung koroner pada umumnya merasakan nyeri dan tekanan pada daerah dada saat berjalan cepat, saat mendaki, dan beraktivitas berat (Depkes, 2013; Soeharto, 2008).

The World Health Organization mencatat jumlah penderita jantung dan gangguan pembuluh darah yang meninggal pada tahun 2003 sebanyak 16,7 juta jiwa (Hocaoglu, dkk., 2011). Pada tahun 2013, WHO mencatat penyakit jantung telah menyumbangkan angka kematian diseluruh dunia sebanyak 48%. Yayasan Jantung Indonesia mencatat prevalensi penderita jantung koroner sebanyak 7-12 % setiap tahunnya di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat minimal 16,8 juta jiwa dari 240 juta jiwa warga Indonesia menderita penyakit jantung dimana 50 % berada pada usia produktif (Republika, 2013).

Dinas Kesehatan Surakarta mencatat terdapat prevalensi 8,79% penderita jantung koroner pada tahun 2013. Angka tersebut termasuk kategori tinggi jika dibandingkan dengan hasil prevalensi dari Riskesdas di Indonesia yaitu sebanyak 2,0% (Depkes, 2013).

Secara psikologi penderita jantung koroner akan merasakan kesedihan dan kerentanan terhadap gangguan mental karena kecemasan pada penurunan kesehatan, munculnya penyakit lain dan ancaman kematian mendadak yang disebut *psychocardiology* (Hocaoglu, dkk., 2011). Ketakutan ini merupakan tekanan (distress) pada pasien yang dapat meningkatkan masalah psikologis yang lebih serius berupa depresi. Kecemasan merupakan bentuk rasa takut pada individu dikarenakan pikiran negatif terhadap ancaman, kesulitan dan bahaya yang tidak nyata dan belum jelas namun dianggap mengancam kesejahteraan dirinya. (Alloy, Riskind, & Manos, 2005). Hal ini merupakan sebuah bentuk respon normal seorang individu pada saat berada dalam sebuah tekanan, namun kecemasan patologis menjadi masalah baru yang akan mengganggu kesehatan mental penderita.

Huffman dkk (2010) dalam penelitiannya menemukan adanya peningkatan level kecemasan sebesar 16% - 42 % pada pasien jantung koroner dibandingkan individu pada umumnya. Penurunan kondisi fisik

dianggap sebagai pemicu utama munculnya kecemasan pada pasien penyakit jantung dan pembuluh darah. Hal ini menjadikan pasien mengalami kesulitan dalam beraktivitas secara wajar, merasa hanya menjadikan beban orang lain, merasa bersalah pada orang disekitarnya dan takut akan kesulitan dalam berhubungan sosial (DeJean, dkk., 2013). Clarke & Currie (2009) dan Hocaoglu, dkk. (2011) dalam penelitian mereka mendapatkan fakta bahwa individu dengan penyakit jantung mendapatkan gejala psikiatris, seperti cemas, depresi, agresif, menghindari terapi medis dan delirium.

Kecemasan pada pasien jantung koroner menurut Januzzi, dkk.(2000) berisiko memperparah penyakitnya. Barth, Schuma dkk (2004) dan Roest dkk (2010) mempercayai kecemasan sebagai faktor risiko penyebab kematian. Turner, dkk. (2010) dalam penelitiannya menemukan fakta bahwa pasien dengan penyakit jantung yang mengalami kecemasan akan lebih banyak di Rumah Sakit dengan jangka waktu lebih lama. Penelitian ini didukung oleh Pajak, dkk. (2013) yang menyatakan bahwa kecemasan dan depresi mempengaruhi penurunan motivasi pasien untuk mengubah gaya hidupnya yang berdampak padasemakin lamanya proses penyembuhan.

Di rumah sakit sudah banyak diterapkan intervensi untuk mengurangi tingkat kecemasan, diantaranya terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Perawat memiliki peranan penting dalam memberikan intervensi nonfarmakologis pada pasien yang mengalami kecemasan, sehingga diperlukan tindakan intervensi yang tepat. Intervensi holistik mandiri yang dapat dilakukan oleh perawat untuk menciptakan rasa nyaman diantaranya adalah teknik relaksasi dan distraksi (Potter, 2006).

Terapi Relaksasi Pernafasan Dalam (RPD) merupakan salah satu terapi nonfarmakologis yang digunakan perawat pada pasien yang mengalami kecemasan. Pratiwi (2004) dalam penelitiannya pada pasien gagal jantung di RSUD Saiful Anwar Malang menunjukkan hasil adanya pengaruh terapi relaksasi nafas dalam terhadap penurunan tingkat kecemasan.

Qadiy (1984) dalam Al-Kaheel (2011) berhasil membuktikan melalui penelitiannya bahwa responden yang menjadi obyek penelitiannya ketika mendengarkan bacaan Al-Qur'an pada umumnya akan memberikan respon yang besar terhadap fisiologis tubuh berupa penurunan tingkat depresi dan kecemasan, memberikan efek relaksasi, dan meningkatkan kesehatan. Terapi murrotal Al Qur'an selama 15 menit dengan tempo pelan dan selaras dapat menekan munculnya hormon stress,

mengaktifkan hormon endorfin alami (Setiawan, 2015). Salah satu surah di dalam Al-Qur'an yang memiliki efek terapeutik adalah surah Ar-Rahman ayat 1-78. Dasar pemilihan surah dalam penelitian karena telah dibuktikan oleh penelitian Wahida et al., (2015), yaitu terapi murrotal Al-Qur'an surah Ar-Rahman signifikan yaitu dengan nilai $p < 0,001$. Surah Ar-Rahman memiliki makna mengenai sifat pemurah dan sifat kasih sayang Tuhan kepada hamba-Nya serta terdapat ayat yang sering diulang sampai 31 kali.

Terapi relaksasi pernafasan dalam (RPD) dan murrotal dalam fisiologis saling berkontribusi dalam proses merelaksasikan tubuh. Teknik RPD mampu meningkatkan regangan kardiopulmonari, memberikan stimulus pada aktivitas saraf parasimpatis dan menghambat pusat simpatis (kardioakselerator) sehingga menstabilkan denyut dan kontraksi jantung. Sedangkan terapi murrotal menjadi stimulator pelepasan endorfin alami dan membuat keadaan menjadi rileks dan menyalurkan irama detak jantung manusia (Al-Kaheel, 2011; Muttaqin, 2009). Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa teknik RPD akan lebih efektif bila dikombinasikan dengan teknik distraksi pendengaran melalui terapi musik dan murrotal.

RSUD Dr. Moewardi merupakan satu-satunya rumah sakit yang memiliki sarana dan ahli untuk penanganan jantung terpadu di Surakarta yang menjadi Rumah Sakit rujukan. Berdasarkan data studi pendahuluan di RSUD Dr. Moewardi terdapat peningkatan pasien jantung koroner yang dirawat inap setiap tahunnya. Tahun 2016 didapatkan data 498 pasien jantung koroner yang dirawat dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 57% dan perempuan 43%. Pada bulan Januari sampai April 2017 terdapat 159 pasien jantung koroner yang dirawat inap di bangsal khusus jantung dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 64,16% dan perempuan sebesar 35,83%.

Berdasarkan latar belakang di atas, mendorong peneliti untuk menganalisis pengaruh terapi nafas dalam dan mendengarkan murrotal Al Qur'an untuk mengurangi kecemasan pada pasien jantung di bangsal rawat inap khusus di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas dapat dirumuskan “Apakah terdapat pengaruh nafas dalam dan terapi Murrotal terhadap perubahan tingkat kecemasan pada pasien Jantung Koroner di RSUD Dr Moewardi Surakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisa pengaruh nafas dalam dan terapi murrotal terhadap tingkat kecemasan pada pasien Jantung Koroner (PJK) di RSUD Dr Moewardi Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok kontrol.
- b. Mengetahui perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok intervensi.
- c. Mengetahui perbedaan tingkat kecemasan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah dilakukan intervensi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan refrenshi bagi perkembangan ilmu keperawatan bahwa terapi murrotal Al Qur'an menjadi terapi non farmakologis untuk menurunkan kecemasan pada pasien jantung koroner dengan pendekatan teori menurut Kolcaba yang memprioritaskan tentang rasa aman dan nyaman adalah kebutuhan pasien yang utama.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini dapat diaplikasikan di rumah sakit dalam penatalaksanaan kecemasan pasien jantung koroner untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan dalam penanganan kecemasan
- b. Mendengarkan terapi murrotal dapat sebagai bentuk alternative terapi farmakologis.
- c. Hasil penelitian sebagai informasi dan masukan kepada praktisi keperawatan untuk selalu mencari dan menemukan inovasi terapi modalitas keperawatan untuk memberikan pelayanan kepada pasien secara maksimal sesuai dengan kebutuhan dan masalah pasien.

E. Penelitian Terkait

Nama/ Institusi	Judul Penelitian	Tahun	Jenis dan Metode	Hasil Penelitian
Dian Lestari Universitas Tanjungpura Pontianak	Pengaruh Terapi Murottal Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Dengan Penyakit Jantung Koroner Di Ruang ICCU RSUD Dr. Soedarso Pontianak	2015	Quasi Eksperimen, desain <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> . Menggunakan instrument <i>Zung Self Rating Anxiety Scale (ZSRAS)</i> . Jumlah responden 16.	Hasil pengkajian sebelum diberikan terapi sebagian besar pasien mengalami kecemasan sedang. Uji beda tingkat kecemasan pasien sebelum dan sesudah diberikan terapi murottal diperoleh nilai thitung sebesar 9,812 ($p = 0,000 \leq 0,05$) sehingga H_0 ditolak. Kesimpulan: Ada pengaruh terapi murottal terhadap tingkat kecemasan pasien dengan penyakit jantung koroner di ruang ICCU RSUD dr. Soedarso Pontianak.
Aang Triyadi, Khusnul Aini, Asep Sufyan Ramadhhy Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan	Pengaruh Deep Breathing Terhadap Kecemasan Praoperasi Pasien Di Rsud 45 Kuningan	2015	Quasi eksperimen kelompok perlakuan 20 orang dan kelompok kontrol 20 orang, dengan <i>purposive sampling</i> . Pengumpulan data menggunakan kuesioner <i>HRS-A</i>	Setelah dilakukan uji beda didapatkan perbedaan yang sangat signifikan ($p=0,000$), antara pasien preoperasi yang diberikan teknik relaksasi napas dalam dan yang tidak diberikan teknik relaksasi napas.
Nama/ Institusi	Judul Penelitian	Tahun	Jenis dan Metode	Hasil Penelitian

Tarwoto Universitas Indonesia	Pengaruh Latihan <i>Slow Deep Breathing</i> Terhadap Intensitas Nyeri Kepala Akut pada pasien Cidera Kepala Ringan	2011	Quasi eksperimen dengan <i>Pre post test with control group</i> . Teknik pengambilan sampel dengan <i>concecutive sampling</i> . Jumlah responden kelompok intervensi 21 dan kelompok kontrol 21	Terdapat perbedaan bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah diberikan <i>slow deep breathing</i> terhadap intensitas nyeri pada pasien cideraa kepala ringan akut.
Denok Wulan Pratiwi Universitas Muhammadiyah Semarang	Pengaruh Terapi Relaksasi Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Gangguan Jantung di R. ICCU RSUD Dr. Saiful Anwar Malang.	2004	Quasi Eksperiment,desain <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> dengan metode <i>purposive sampling</i> .	Terdapat pengaruh terapi relaksasi terhadap penurunan tingkat kecemasan setelah diberikan terapi.
